

Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkualitas Di Masa Digitalisasi

***Rahma Aulia Irmianti**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*koresponden: rahma.aulia.irmianti24083@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Era digitalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan di tengah derasnya arus teknologi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya optimalisasi PAI sebagai fondasi dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan studi pustaka dengan metode deskriptif kualitatif, tulisan ini menyoroti peran strategis PAI dalam pembangunan karakter bangsa serta berbagai tantangan yang dihadapi, seperti dualisme sistem pendidikan, lemahnya penguasaan teknologi, hingga metode pembelajaran yang monoton. Penelitian ini juga mengusulkan sejumlah strategi optimalisasi, seperti peningkatan kualitas SDM pendidik, penguatan infrastruktur digital, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, dan penerapan metode partisipatoris. Diharapkan, dengan strategi tersebut, PAI mampu membentuk generasi yang unggul secara akademis dan berintegritas tinggi dalam menghadapi era digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Era Digitalisasi, Sumber Daya Manusia, Strategi Optimalisasi.

Abstract

The digital era has brought significant changes to various aspects of life, including education. Islamic Religious Education (IRE) faces significant challenges in remaining relevant amidst the rapid flow of technology. This article aims to examine the importance of optimizing PAI as a foundation for developing human resources (HR) who are not only intellectually intelligent but also spiritually mature and imbued with noble character. Through a literature review approach using qualitative descriptive methods, this paper highlights the strategic role of PAI in developing national character and the various challenges faced, such as the dualism of the education system, weak technological mastery, and monotonous learning methods. This research also proposes several optimization strategies, such as improving the quality of teaching human resources, strengthening digital infrastructure, utilizing technology-based learning media, and implementing participatory methods. It is hoped that these strategies will enable PAI to develop a generation that excels academically and possesses high integrity in facing the digital era.

Keywords: *Islamic Religious Education, Digitalization Era, Human Resources, Character, Optimization Strategies.*

Pendahuluan

Kehidupan manusia yang semula sangat sederhana kini menjadi sangat modern. Manusia semakin mengalami perkembangan zaman, saat ini kehidupan manusia serba praktis sehingga semua dirasa sudah sangat mudah untuk digapai dan dilakukan dengan adanya perkembangan zaman (Delia Maharani & Latifah Meynawati, 2023). Tidak pernah terduga bahwa perkembangan zaman sangat cepat terjadi pada kehidupan manusia. Sebagai manusia mau tidak mau kita harus dapat mengikuti adanya perkembangan zaman, apabila kita tidak dapat mengimbangi perkembangan zaman yang pesat kita akan tertinggal jauh dengan yang lain, bahkan kehidupan manusia akan cepat dipengaruhi oleh perkembangan zaman tersebut.

Digitalisasi merupakan salah satu dari banyaknya contoh perkembangan zaman yang berkaitan dengan manusia. Perkembangan ini semakin terlihat urgensinya ketika pandemi Covid-19 mempertegas adanya kesenjangan akses pendidikan di Indonesia, mulai dari perbedaan kesempatan belajar hingga variasi keterampilan sumber daya manusia (Nelga et al., 2022). Digitalisasi hadir sebagai solusi agar proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan tetap bergerak dan berlangsung (Rahmi, 2020).

Perkembangan teknologi menjadi salah satu hal yang penting untuk menunjang sumber daya manusia yang berkualitas (Nikmah et al., 2023). Penggunaan teknologi telah menjadi topik yang sangat penting dan menarik perhatian dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), termasuk dalam bidang Pendidikan. Oleh karena itu, dalam era digitalisasi ini, Pendidikan agama Islam memiliki peran yang penting sebagai fondasi dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga akan matang secara spiritual dan moral.

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan nilai-nilai dasar yang kokoh dalam membentuk karakter SDM yang berkualitas ditengah derasnya arus kemajuan teknologi, melalui penguatan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi yang tinggi sebagai kunci utama dan juga fondasi yang kuat. Upaya optimalisasi pendidikan agama Islam diperlukan sebagai integrasi teknologi dalam pembelajaran, penguatan kurikulum berbasis karakter, serta pengembangan metode pengajaran yang adaptif sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Dengan demikian pendidikan agama Islam tidak hanya relevan, tetapi juga mampu menjadi

fondasi dalam membangun generasi yang kompeten, berakhlak mulia, dan tentunya siap menghadapi tantangan di era digitalisasi sekarang ini.

Dalam artikel ini penulis berusaha menyelidiki tantangan dan peluang yang dihadapi dalam optimalisasi pendidikan agama Islam sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di tengah era digitalisasi. Melalui penulisan ini diharapkan dapat dianalisis secara mendalam bagaimana pendidikan agama Islam dapat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar karakter manusia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguraikan berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang unggul, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing yang kuat. Melalui pemaparan tersebut, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan karakter Islami sebagai respons terhadap tantangan perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena relevan untuk mengkaji berbagai referensi teoritis yang berkaitan dengan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam dalam konteks era digitalisasi. Langkah-langkah *library research* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan fokus kajian yang berkaitan dengan optimalisasi PAI di era digital, menelusuri serta mengumpulkan literatur yang relevan berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal penelitian, melakukan seleksi dan evaluasi sumber untuk memastikan kredibilitas dan kesesuaiannya, mencatat serta mengorganisasi informasi dari berbagai referensi ke dalam tema-tema pembahasan, dan menganalisis isi literatur secara deskriptif dengan menginterpretasikan konsep-konsep utama serta menghubungkannya dengan konteks digitalisasi. Dengan tahapan tersebut, diperoleh data dan pemahaman yang komprehensif sesuai tujuan kajian.

Hasil dan Pembahasan

1. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkualitas

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter moral dan etika yang menjadi pendorong dan penggerak setiap individu. Melalui pendidikan agama Islam, nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi sudah ditanamkan sejak dini, sehingga dapat membentuk karakter sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas tinggi. Menurut Wiyani, sebagaimana dikutip Ummu Kulsum, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang harus dikembangkan setiap individu, sehingga dapat bersifat universal dan akan berdampak positif terhadap kehidupan orang lain (Kulsum & Muhid, 2022). Konsep inti dari pendidikan karakter dimulai dari proses perubahan, kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan nilai-nilai, hingga pada akhirnya membentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai dalam Pendidikan karakter bersumber pada 4 sumber utama. Pertama yaitu agama, mengingat masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, maka ajaran agama menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter. Kedua yaitu Pancasila, sebagai landasan ideologi negara, Pancasila memuat nilai-nilai yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan mencakup aspek politik, hukum, ekonomi, sosial, hingga budaya. Pendidikan karakter bertujuan membentuk warga negara yang mampu dan bersedia mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga yaitu budaya, telah menjadi dasar yang penting dalam membentuk identitas dan jati diri bangsa, sekaligus menjadi fondasi yang memperkuat pendidikan karakter. Keempat yaitu tujuan Pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, yang menjelaskan bahwa Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Habe & Ahiruddin, 2017).

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, PAI menjadi fondasi penting melalui beberapa aspek utama. Pertama, *fondasi spiritual*, yaitu pembentukan kesadaran transendental sehingga peserta didik memiliki orientasi

hidup yang jelas dan bermakna. Fondasi spiritual dalam PAI bertujuan menumbuhkan kesadaran religius yang membuat peserta didik tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga memiliki arah hidup yang lebih bermakna. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dibimbing untuk menyadari bahwa kehidupan tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, melainkan memiliki dimensi transendental. Nilai seperti keyakinan kepada Tuhan, kesadaran akan kehidupan setelah mati, dan pentingnya menjalankan ibadah menjadi dasar pembentukan karakter spiritual yang kokoh (Pujianti, 2024).

Kedua, *fondasi moral-etis*, yaitu nilai amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, dan keadilan yang menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak. Dengan pembinaan yang tepat, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan sejak awal sehingga melahirkan generasi Muslim yang berakhlak baik dan memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman (Riadi, 2024).

Ketiga, *fondasi sosial*, yaitu kemampuan bekerja sama, empati, dan kepedulian sosial yang menjadi keterampilan penting di era kolaboratif (Hendra, 2025.). Melalui PAI, peserta didik dilatih untuk menghargai perbedaan, menjalin hubungan yang harmonis, serta berkontribusi dalam lingkungan sosial. Fondasi ini membantu mereka beradaptasi dengan dunia yang semakin terhubung dan menuntut kemampuan kolaborasi lintas budaya maupun teknologi.

Keempat, *fondasi intelektual*, yaitu kemampuan berpikir kritis, literasi digital berbasis nilai, serta pengambilan keputusan yang etis (Wahyuningrum, 2025). PAI membantu peserta didik memahami informasi secara bijak, memilah konten digital sesuai prinsip moral, serta menalar persoalan dengan perspektif keislaman. Fondasi ini membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu menggunakan kecerdasannya untuk kemaslahatan dan bertindak sesuai nilai-nilai etika di tengah arus informasi era digital.

Pembentukan karakter dalam pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada pemahaman konseptual mengenai kebaikan dan keburukan, tetapi lebih diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai moral yang mendorong peserta didik hingga mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menerapkannya pada konteks nyata, sehingga akan tumbuh menjadi individu

yang bertanggung jawab dan berintegritas (Nabila et al., 2023). Dengan demikian, peserta didik tidak sekedar memahami nilai, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam konteks nyata. Proses pembelajaran PAI menekankan keteladanan dan pengalaman langsung, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata dan ruang praktik bagi peserta didik (Jaelani, 2022). Pendidikan yang sedemikian rupa akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya mahir secara professional, tetapi juga beretika tinggi dan siap menjadi agen perubahan positif di era digital.

2. Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi

Perkembangan teknologi kini telah mengikuti perkembangan zaman (Ghufron et al., 2023). Kemajuan teknologi kini sangatlah pesat, yang mengharuskan komponen lain ikut beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman tersebut. Dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya, kehidupan kini serba digital dengan munculnya kemajuan modern yang mempengaruhi berbagai bagian kehidupan, terutama teknologi pembelajaran. Kemajuan ini menyebabkan perubahan yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Hal ini mencakup adaptasi metode, strategi, dan materi ajar yang lebih modern untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar. Penerapan teknologi pendidikan memungkinkan pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur, serta memfasilitasi interaksi yang lebih dinamis antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan bukan hanya sebuah pilihan, melainkan kebutuhan untuk menghadapi tantangan era digital (Agustian, niar & Salsabila, 2024).

Kendati demikian, pendidikan agama Islam memiliki landasan normatif yang kuat melalui ajaran Al-Qur'an dan hadits, serta pemikiran filosof, intelektual, dan mujtahid muslim, dalam praktiknya masih menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam. Realitas tersebut berdampak langsung pada rendahnya kualitas lulusan dari Lembaga pendidikan Islam, hal ini menyebabkan umat Islam menjadi terpinggirkannya umat Islam dalam dinamika global (Aziz & Zakir, 2022).

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam tidak bersifat tunggal atau parsial, melainkan saling terkait satu sama lain. Menurut Achmadi, salah satu tantangan utama pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama

Islam, adalah rendahnya kualitas pendidikan yang berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), yang pada akhirnya berimbas pada lemahnya karakter bangsa. Selain itu, S. Lestari juga menyebutkan sejumlah tantangan lain yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam, seperti tantangan ideologis, dualisme sistem pendidikan, persoalan bahasa, dan metode pembelajaran.

Pertama, *Tantangan ideologis*, muncul dari lemahnya inisiatif dan komitmen sebagian umat Islam dalam mengaitkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan kemajuan peradaban. Hal ini mengakibatkan rendahnya semangat dan minat terhadap ilmu pengetahuan, terutama sains, yang seharusnya menjadi bagian integral dari budaya belajar umat Islam. Pandangan keagamaan yang reduktif dan parsial turut memperparah situasi ini, sehingga menjadi pemicu penguasaan ilmu pengetahuan tidak memperoleh posisi penting dalam kehidupan umat. Kedua, *Tantangan dualisme*, sistem pendidikan Islam juga keterkaitan dengan kebijakan. Kebijakan ini diatur dan dikelola oleh instansi terkait dan di bawahnya. Sistem pendidikan nasional terfragmentasi antara Kementerian Agama (Kemenag) yang mengelola pendidikan Islam dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) yang menaungi pendidikan umum di Indonesia. Kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam pengelolaan pendidikan dan menyebabkan inkonsistensi dalam standar mutu serta orientasi kurikulum, meskipun telah ada berbagai upaya untuk menjembatani tantangan tersebut.

Ketiga, *tantangan penguasaan bahasa*, Bahasa juga menjadi tantangan bagi sebagian Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, terkhusus penguasaan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Padahal, penguasaan bahasa asing sangat penting untuk mengakses informasi, pengetahuan, dan teknologi global yang terus berkembang. Namun keterbatasan akses pengetahuan ini berpengaruh terhadap sumber ilmu pengetahuan modern dalam peningkatan kualitas SDM maupun lembaga pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam aspek pembelajaran dalam pendidikan agama Islam juga menjadi masalah. Yang cenderung di dominasi metode satu arah yang monoton dan kurang interaktif, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga pada tingkat pendidikan tinggi. Seorang pendidik mempunyai peran dominan di kelas, sehingga menyebabkan

kurangnya ruang dan kesempatan untuk peserta didik dapat berkembang karena penggunaan metode satu arah ini.

Keempat, *reduksi fungsi pendidikan*, Tantangan lain yang muncul pada saat ini adalah adanya praktek-praktek peredukasian fungsi pendidikan. Pendidikan hanya dijadikan sebagai sarana untuk memenuhi tenaga kerja (praktisi) yang berorientasi pada kepentingan material semata, dengan dalih mendukung proses industrialisasi modern serta memenuhi kebutuhan produksi dalam skala besar. Lemahnya aspek penguasaan dan kurang melek terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi tantangan yang muncul dalam pendidikan Islam. Hal ini akan berpengaruh pada kemampuan dalam mengakses informasi serta mengikuti perkembangan penting dalam dunia pendidikan secara khusus maupun perkembangan global secara umum. Akibatnya kualitas SDM yang rendah, seperti contohnya pada fenomena kasus guru yang ditantang murid dan viral di media sosial menjadi indikator bahwa akhlak sangat penting dalam mengembangkan SDM.

3. Strategi Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi

Pendidikan agama Islam saat ini menghadapi tantangan besar seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memastikan agar proses pembelajaran tetap relevan, berkualitas, dan mampu menjawab kebutuhan zaman. Menurut Nuryadin (2017), terdapat beberapa strategi utama yang perlu diperhatikan untuk menghadapi tantangan tersebut:

a. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Peningkatan kualitas SDM menjadi keharusan bagi para pendidik agama Islam dalam menghadapi era digital. SDM yang unggul akan memberikan dampak besar terhadap peningkatan mutu pendidikan agama, baik dari sisi kelembagaan maupun aspek lainnya. SDM yang dimaksud adalah individu yang memiliki kemampuan, keahlian, dan profesionalitas yang memadai sehingga mampu mengembangkan pendidikan Islam secara optimal, memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Menurut Suryadi kualitas SDM ini mencakup dua aspek utama, yaitu kompetensi teknis dan nonteknis. Kompetensi teknis meliputi keahlian, profesionalitas, dan penguasaan dalam bidang tertentu yang menjadi prasyarat penting untuk bersaing di era global.

Sementara itu, kompetensi nonteknis meliputi nilai-nilai modern, etika kerja, serta kreativitas, yang turut berkontribusi besar terhadap produktivitas seseorang.

Dalam konteks pendidikan Islam, SDM mencakup unsur pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, staf administrasi, dan peserta didik. Seluruh elemen tersebut dituntut memiliki keterampilan dan profesionalitas dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya. Tanpa SDM yang mumpuni dan mampu mengikuti perkembangan teknologi, lembaga pendidikan Islam akan tertinggal, bahkan dikhawatirkan akan menghasilkan lulusan yang tidak kompeten di bidangnya dan kalah dalam persaingan global. Selain itu, aspek penting yang perlu ditekankan dalam peningkatan kualitas SDM adalah pemahaman agama yang kuat, kepemimpinan yang efektif, penguasaan terhadap dasar dan tujuan pendidikan Islam, kemampuan berbahasa asing (seperti Arab, Inggris, dan lainnya), komunikasi yang baik, serta penguasaan teknologi informasi. Peserta didik pun harus dikembangkan potensi jasmani, rohani, dan spiritualnya secara seimbang agar tercipta insan yang unggul secara akademik dan berkarakter.

b. **Pembenahan Infrastruktur Berbasis Teknologi Digital**

Pembenahan infrastruktur digital merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama sebagai respon terhadap tuntutan globalisasi. Berbagai aktivitas dalam pendidikan saat ini, baik yang bersifat administratif maupun akademik, sangat bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas pendukung seperti jaringan internet, perangkat komputer, dan perangkat lunak edukatif menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Akan tetapi, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang menghadapi kendala dalam hal infrastruktur, terutama karena keterbatasan aspek pembiayaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembiayaan yang kompetitif dan berkelanjutan. Pemerintah dan sektor swasta dapat diajak untuk bekerja sama dalam menyediakan dukungan dana serta fasilitas agar infrastruktur digital dapat terpenuhi dengan baik.

c. **Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital**

Penggunaan internet dan media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks pendidikan,

pemanfaatan media digital sudah menjadi keniscayaan. Mengandalkan media konvensional saja tidak lagi memadai untuk mendidik generasi digital. Oleh karena itu, perlu dilakukan integrasi antara media konvensional dan digital agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Pendidik di era digital diharapkan mampu mengoptimalkan berbagai media digital seperti platform e-learning, video pembelajaran, media sosial edukatif, hingga forum diskusi daring. Keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kecocokan media yang digunakan dengan konteks dan karakter peserta didik. Perlu dipahami bahwa peserta didik masa kini terbagi dalam dua kelompok, yakni digital immigrant, yaitu generasi yang baru mengenal internet saat dewasa, dan digital native, yaitu generasi yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi digital. Pendidik harus menjadi teladan dan pembimbing dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga kreator konten yang bermanfaat.

d. Implementasi Metode Pembelajaran Partisipatoris

Digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara pembelajaran berlangsung. Kini, pendidikan dituntut lebih terbuka, interaktif, dan mengakomodasi potensi peserta didik secara maksimal. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah penerapan metode pembelajaran partisipatoris, yaitu metode yang mendorong keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran partisipatoris tidak hanya memperkuat interaksi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi serta minatnya. Metode ini sangat sesuai dengan karakter pendidikan modern yang bersifat dua arah dan multidisipliner. Strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, ceramah interaktif, video call, hingga telekonferensi merupakan contoh nyata penerapan metode partisipatoris di era digital. Dengan memanfaatkan media digital secara optimal, metode pembelajaran partisipatoris dapat menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Hal ini penting agar pendidikan agama Islam mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan penerapan strategi strategi

ini, pendidikan agama Islam dapat tetap relevan dan menjadi pilar utama dalam pembangunan SDM yang unggul di era digital.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral individu, yang merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Di era digital, PAI menghadapi tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, konten yang tidak tervalidasi, dan metode pembelajaran yang kurang interaktif. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi optimalisasi PAI melalui peningkatan kualitas SDM, pembenahan infrastruktur digital, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, serta implementasi metode pembelajaran partisipatoris. Dengan langkah-langkah tersebut, PAI dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Agustian, niar & Salsabila, U. H. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3257–3262. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3115>
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Tantangan Ilmu Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 1070–1077.
- Delia Maharani, & Latifah Meynawati. (2023). Sisi Terang dan Gelap: Digitalisasi pada Perkembangan Pendidikan Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 89–98. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1771>
- Ghufron, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 40–50. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.224>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hendra. (2025). Strategi Inovatif Pembelajaran IPS untuk Membangun Keterampilan

Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Strategi Inovatif Pembelajaran IPS Untuk Membangun Keterampilan Sosial Siswa Di Sekolah Dasar*, 1, 93–106.

Jaelani, J. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(05), 866–876. <https://doi.org/10.59141/jiss.v3i05.596>

Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>

Nabila, S., Bariah, O., & Makbul, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 834–840.

Nelga, I. C., Rina, R., & Jamin, H. (2022). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Sekolah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 129–141.

Nikmah, W., Mukarromah, A., Widyansyah, D., & Anshori, M. I. (2023). Penggunaan Teknologi dalam Pengembangan SDM. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1(5), 366–386. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i4.511>

Nuryadin. (2017). Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital Nuryadin Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(1), 209–225.

Pujianti, E. (2024). *Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik*. 5, 2551–2562.

Rahmi, R. (2020). AL-TARBIYAH : JURNAL PENDIDIKAN (The Educational Journal) Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 30(2), 111–123. <https://doi.org/10.24235/ath.v>

Riadi, S. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim*. 4(1), 134–141.

Wahyuningrum, N. (2025). *Literasi Digital Sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Digital*. 12(01), 1496–1500.